

KONVERSI KEAGAMAAN ORANG BALI AGA DARI AGAMA HINDU

KE AGAMA KRISTEN

Studi Kasus di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS)

Lembah Seputih Lampung

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Judul tugas akhir ini adalah “Konversi keagamaan orang Bali Aga dari agama Hindu ke agama Kristen: Studi kasus di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan Lembah Seputih, Lampung.” Judul tugas akhir ini bermaksud menjelaskan bahwa konversi keagamaan merupakan kasus yang ada di dalam setiap agama. Pelaku konversi keagamaan kemungkinan bukan saja penduduk asli tetapi juga para pendatang dari baik suku maupun agama lain. Terjadinya konversi keagamaan baik oleh individu maupun oleh komunitas dapat melampaui batas-batas sosial dan budaya. Berdasarkan alasan tersebut di atas maka penelitian ini akan difokuskan pada kasus konversi keagamaan yang dilakukan warga Bali Aga dari agama Hindu ke agama Kristen. Frase “Orang Bali Aga” yang diacu di sini merupakan salah satu sub-suku bangsa Bali yang menganggap diri mereka sebagai penduduk asli Bali. Istilah “Bali Aga,” sendiri dari sisi terminologis berarti “orang gunung yang bodoh” karena mereka berada di daerah pegunungan yang masih kawasan pedalaman dan belum tersentuh dengan teknologi.¹

Selanjutnya, dalam rangka menjelaskan konversi keagamaan orang Bali Aga, penulis akan menggunakan konsep “agama” sebagai titik-tolak. Agama, yang asalnya dari bahasa Sanskerta *a* (tidak) dan *gama* (kacau), secara leksikal berarti “tidak kacau”. Dalam arti luas, “agama” pada hakikatnya adalah suatu kepercayaan seseorang pada sistem budaya, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan asal-usul kehidupan yaitu Tuhan. Setiap agama memiliki narasi, simbol, sejarah suci yang

¹Harun Hadiwijono, *Agama Hindu Dan Buddha* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1. dst; M.N. Natih, "Djohan Effendi Dan Agama Hindu," in *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher (Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009), 567-69.

berfungsi menjelaskan makna hidup dalam hubungannya dengan Tuhan atau para dewa, leluhur, dan alam semesta. Kepercayaan atau keyakinan para penganut agama tentang kosmos dan sifat manusia ini bertujuan memperoleh moralitas, etika, hukum agama atau gaya hidup yang mengikat hidup keseharian. Menurut Emile Durkheim, agama berbeda dari keyakinan pribadi adalah “sesuatu yang nyata sosial,” dan juga mengatakan bahwa agama adalah suatu sistem yang terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan segala sesuatu yang suci.²

Dalam pengertian sebagaimana yang telah disampaikan di atas, penulis sependapat dengan para ahli yang mengatakan bahwa pada hakikatnya, manusia adalah makhluk beragama (*homo religious*). Sebagai makhluk religius sekaligus makhluk sosial (*homo socius*), manusia tidak akan terlepas dari berbagai masalah kehidupan, misalnya penderitaan. Di tengah-tengah situasi penderitaan seperti ini, manusia selalu berharap dan berusaha memperoleh sebuah kehidupan yang lebih baik. Salah satu upaya yang ditempuh manusia adalah menjadikan agama sebagai sumber jawaban bagi persoalan yang dihadapinya. Anggapan dasar bagi upaya ini adalah, agama pasti mampu memberi jawaban atas seluruh pertanyaan dan persoalan yang timbul dalam kehidupan. Namun ketika agama yang dianut seseorang dianggap tidak mampu menjawab persoalan yang dihadapi, salah satu pilihannya adalah melakukan konversi keagamaan, yang lazimnya disebut alih agama.³

Konversi keagamaan adalah fenomena yang terdapat dalam semua agama. Konversi, yang berasal dari kata *conversio* yang berarti “tobat, pindah, atau berubah,” menurut Max Henrich adalah suatu tindakan yang dengannya seseorang atau sekelompok orang masuk ke dalam atau berpindah ke sebuah sistem kepercayaan atau perilaku religius yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya, baik dari satu agama ke

²Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (London: George Allen & Unwin, 1915); Emile Durkheim, "Masyarakat Sebagai Yang Sakral," in *Seven Theories of Religion*, ed. Daniel L. Pals (Yogyakarta: Qalam, 2001), 149-206; A.G. Honig, *Ilmu Agama* trans. M.D. Koesoemoesoesastro (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 11-30.

³Wilfred C Smith, *Memburu Makna Agama*, trans. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 2004), 25 dst; Joaeph Runzo, and Nancy M. Martin, ed. *The Meaning of Life in the World Religions* (Oxford: OneWorld, 2001). Martin L. Sinaga, "Tentang Alih-Agama (*Conversion*) Di Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, ed. Elza Peldi Taher (Jakarta: ICRP dan KOMPAS, 2009).

agama yang lain maupun terhadap agama yang dianutnya.⁴ Pada umumnya, konversi keagamaan yang terjadi dalam masyarakat dikarenakan tidak saja oleh faktor-faktor internal seperti pribadi individu dan lingkungan keluarga, tetapi juga karena faktor-faktor eksternal seperti budaya, pendidikan, dan masyarakat yang dianggap berpengaruh terhadap perubahan pola berpikir dan perilaku seseorang.⁵

Kompleksnya permasalahan sebagaimana disinggung di atas, tidak jarang menyebabkan seseorang mengalami goncangan batin bahkan putus asa. Menyikapi goncangan dan keputusan ini seseorang akan selalu berusaha mencari pegangan atau pengalaman baru yang di dalamnya ia dapat merasakan ketenangan batin. Salah satu pegangan atau pengalaman baru yang didambakannya adalah keyakinan yang akan membuat hidupnya terasa lebih berarti, hidup yang bertujuan dengan menghayati kembali makna sang Ilahi (Tuhan) bagi seluruh keberadaannya. Inilah awal dan pemicu bagi sebuah konversi keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang menjadi pendorong bagi terjadinya sebuah konversi keagamaan adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh masalah-masalah baik internal maupun eksternal.⁶

Terkait dengan faktor-faktor eksternal maupun internal, pakar fenomenologi Agama Moojan Momen, mengemukakan tujuh faktor sosial dan psikologi yang memotivasi seseorang melakukan konversi keagamaan dan berkomitmen pada sebuah agama baru. Ketujuh faktor tersebut yaitu marginalitas (merasa terpinggirkan), krisis sosial atau kultural, krisis individual, latarbelakang individu, jaringan kekerabatan dan persahabatan, kekaguman pada sosok kharismatik tertentu, dan indoktrinasi melalui pengasingan seseorang dari lingkungan sehari-hari atau keluarganya.⁷

⁴ Max Heinrich, "Change of Heart: A Test of Some Widely Theories of Religious Conversion," *American Journal of Sociology* 83/3 (1977): 667; Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), 103; bdk. Sukiman, "Konversi Agama: Studi Kasus Pada Satu Keluarga Di Dusun Pasetan Maguwoharjo, Depok, Sleman," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* VI/1 (Juni 2005): 67.

⁵ Ikhlasia Al-Afidah, "Hubungan Kebudayaan, Pendidikan, Dan Masyarakat," <https://ikhlasia.wordpress.com/2012/05/21/>, accessed 14 Maret, 2016.

⁶ William James, *The Varieties of Religious Experience*, trans. Luthfi Anshari (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 193. dst.

⁷ Moojan Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach* (Oxford: One World Publications, 1999). Sinaga, "Tentang Alih-Agama (*Conversion*) Di Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, 275-84.

Jika dalam kenyataan faktor eksternal disebabkan antara lain oleh hubungan antarmanusia maka dalam faktor internal berkaitan dengan relasi antara individu dengan dirinya sendiri. Berkaitan dengan kedua faktor ini harus digarisbawahi bahwa pada prinsipnya meskipun seseorang sudah menganut sebuah agama tertentu namun keberagamaan itu tidak menjadi jaminan bahwa yang bersangkutan telah mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan baik materil maupun spiritual. Dengan demikian, tidak mengherankan jika hampir selalu muncul fenomena konversi keagamaan yang justru menjadi tantangan bagi agama-agama. Alasan yang digunakan oleh para pelaku konversi ialah tidak merasa tenang, aman, damai, bahkan ingin memperoleh suasana batin yang berbeda dari agamanya. Alasan inilah yang melatarbelakangi penggunaan terminologi “konversi keagamaan” dalam penulisan proposal tugas akhir ini.⁸ Salah satu pelaku konversi yang menjadi pokok penelitian penulis adalah konversi keagamaan yang terjadi di kalangan komunitas Bali Aga dari agama Hindu ke agama Kristen di Lampung.

Lampung adalah bagian dari Pulau Sumatera yang beribukota Bandar Lampung. Sebelum kemerdekaan Indonesia, Lampung sudah menunjukkan potensi yang sangat besar serta memiliki warna yang berbeda, sehingga kebudayaan itu sendiri yang dapat menambahkan kekhasan dari adat dan budayanya. Di zaman VOC (1600-1700), Lampung merupakan wilayah jajahan Belanda. Namun jauh sebelum kedatangan bangsa Eropa (Belanda), Lampung juga merupakan bagian dari Kerajaan Sriwijaya yang berpusat di Jambi dan menguasai sebagian wilayah Asia Tenggara termasuk Lampung. Kerajaan ini berjaya hingga abad ke-11 ZB. Konon, raja Kerajaan Sriwijaya datang ke Lampung karena daerah ini dulunya merupakan sumber emas dan damar. Bukti-bukti yang menunjukkan bahwa Lampung berada di bawah pengaruh Kerajaan Sriwijaya antara lain adalah prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Batu Bedil di daerah Tenggamus yang peninggalan kerajaan Sriwijaya (abad ke-8 ZB). Kerajaan-kerajaan Tulang Bawang dan Skala Brak juga pernah berdiri pada sekitar abad ke-7 ZB sampai abad ke-8 ZB. Pusat Kerajaan Tulang Bawang diperkirakan disekitar Menggala Sungai Tulang Bawang sampai Pagar Dewa. Zaman Islam ditandai dengan masuknya Banten di Lampung pada

⁸Arif Darmawan, "Konversi Agama," <http://aburozan.blogspot.co.id/2013/11/>, accessed 15 Maret 2016.

abad ke-16 ZB, terutama saat bertahtanya Sultan Hasanuddin (1522-1570). Kesultanan Banten yang tertarik dengan produksi lada Lampung menguasai daerah ini pada awal abad ke-16 dan sekaligus memperkenalkan agama Islam.

Sesudah Indonesia merdeka, Lampung menjadi tujuan transmigrasi. Program transmigrasi ini kemudian ditingkatkan lagi pada masa kemerdekaan pada tahun 1960-an dan 1970-an. Para transmigran yang merupakan orang Jawa ini membawa serta perangkat kebudayaan mereka ke Lampung seperti gamelan dan wayang. Selain orang Jawa orang Bali juga datang ke Lampung untuk mengikuti program transmigrasi ini. Kehadiran pendatang dari daerah lain di Lampung telah menjadikan wilayah ini sebagai daerah dengan budaya yang beragam (multi-kultur). Keragaman suku yang ada justru menjadi daya tarik wisata apalagi di berbagai kabupaten yang ada tersebar dengan potensi wisata alam dan wisata budaya.⁹

Dari aspek historis, orang Bali Aga mulai bermukim di Lampung pada tahun 1952 melalui program transmigrasi yang oleh pemerintah pusat. Transmigrasi yang sudah ada sejak zaman kolonial diartikan sebagai pemindahan penduduk dari tempat yang padat ke tempat yang masih jarang penduduknya. Sejak masa kolonial, penduduk dari daerah yang padat di Pulau Jawa yang melakukan transmigrasi ke Lampung, Palembang, Bengkulu, Jambi, Kalimantan, dan Sulawesi.¹⁰

Mayoritas orang Lampung adalah penganut agama Islam. Karena itulah agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satu kesatuan dengan adat Lampung. Awal masuknya agama Islam melalui bagian selatan, namun bukan berarti dapat menjangkau seluruh Lampung. Salah satu kekhasan Lampung yang memperlihatkan hubungan yang erat antara agama dan adat-istiadat adalah peninggalan masa lampau. Peninggalan-peninggalannya tersebut yang tersebar di berbagai wilayah Lampung. Orang Lampung masih mengusahakan pelestarian peninggalan-peninggalan tersebut hingga sekarang. Meskipun peninggalannya belum dapat diketahui pasti kapan masa prasejarahnya akan berakhir, namun dengan peninggalan-peninggalannya serta adat-

⁹KOMUNITAS, "Sejarah Lampung, [Http://Sejarahlampung.Blogspot.Co.Id/](http://Sejarahlampung.Blogspot.Co.Id/)," accessed 14 Maret 2016.

¹⁰ Ibid.

istiadat yang masih tertinggal di dalam tradisi masyarakat dapat diperkirakan bahwa masa prasejarah akan berakhir dengan masuknya pengaruh Hindu dan Buddha di Lampung. Pengaruh masuknya agama-agama Hindu dan Buddha di Lampung menyebabkan orang Lampung mulai meninggalkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Penyebaran agama Hindu di Lampung dengan di tandai berdirinya suatu kerajaan yang ada di Tulang Bawang. Selain itu, ada penduduk asli Lampung yang memeluk agama Hindu dan ada pula yang memeluk agama Budha sebagai akibat dari pengaruh Kerajaan Sriwijaya. Pascakeruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1377 ZB, kekuasaan atas Sumatera dipegang oleh Maharaja Adityawarman. Sejak itulah masyarakat Lampung mulai menganut aliran Bhairawa atau agama Buddha bercampur Hindu Syiwa.¹¹

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Apa motivasi orang Bali Aga di Lampung Timur melakukan konversi keagamaan dari agama Hindu ke agama Kristen?
2. Apa seharusnya sikap Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) terhadap pelaku konversi dari agama Hindu ke agama Kristen?

3. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan motivasi Orang Bali Aga di Lampung Tengah melakukan konversi keagamaan dari agama Hindu ke agama Kristen.
2. Mendiskripsikan sikap Gereja terhadap konversi Orang Bali Aga di Lampung Tengah dari agama Hindu ke agama Kristen

4. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui motivasi berkonversinya orang Bali Aga di Lampung dari agama Hindu ke agama Kristen.

¹¹ Media Center, "Perkembangan Agama Hindu Di Provinsi Lampung," <https://permandumediacenter.wordpress.com/2015/06/18/perkembangan-agama-hindu-di-provinsi-lampung/>, accessed 14 Maret, 2016.

2. Memberi sumbangan pemikiran bagi gereja (GKSBS) dalam rangka bimbingan terhadap pelaku konversi keagama.

5. Metode Penelitian

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yakni suatu pendekatan dalam penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala alamiah. Karena orientasinya demikian sehingga sifatnya naturalistis dan mendasar serta tidak bisa dilakukan di perpustakaan selain terlibat langsung dalam penelitian lapangan. Karena itulah jenis penelitian ini lazim disebut dengan studi lapangan. Pelaksanaan studi lapangan tersebut adalah melalui wawancara karena dengan cara demikian data yang dihasilkan penulis lebih akurat dan maksimal.¹² Peneliti memilih pelaku konversi sebagai responden atau informan dan pihak gereja (GKSBS) dalam rangka melihat sumbangsih yang diberikan oleh gereja dalam menyikapi kasus konversi Orang Bali Aga dari Hindu ke agama Kristen. Lokasi penelitian yang di pilih penulis adalah GKSBS Lembah Seputih karena jemaat ini merupakan pusat peribadahan bagi para pelajar dan pemuda. Interaksi inilah yang menurut penulis menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konversi keagamaan.

6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari empat bagian. Bagian Satu. Pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab Dua. Tinjauan teoretis terhadap motivasi para pelaku konversi keagamaan. Bab Tiga. Hasil penelitian atas konversi keagamaan dari agama Hindu ke agama Kristen di GKSBS Lembah Seputih, Lampung Tengah. Bab Empat. Tinjauan kritis atas sikap gereja (GKSBS) terhadap pelaku konversi. Bab Lima. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

¹² Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), 15. dst. ; Norman K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research*, trans. Badrus Samsul Fata Dariyatno, Abi, John Rinaldi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1-6.

LANDASAN TEORETIS KONSVERSI KEAGAMAAN

Menurut Max Heinrich, konversi agama merupakan suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya. Konversi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan seseorang atau kelompok yang mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat lebih tinggi.¹³

Pengertian konversi agama menurut Heinrich ini, menurut saya, akan menjadi lebih jelas jika dijelaskan dalam konteks pemikiran Moojan Momen. Menurut Momen, terdapat tujuh faktor sosial dan psikologi yang memotivasi seseorang melakukan konversi keagamaan dan komitmen pada sebuah agama baru. Pertama, marginalitas (merasa terpinggirkan) yang dialami oleh seseorang yang berada di luar kelompok mayoritas. Ketiadaan akses ke pusat-pusat sumber daya atau terlibat dalam aktivitas budaya, menyebabkan seseorang lebih mungkin untuk berkonversi ke agama baru.¹⁴ Kedua, krisis Sosial atau kultural, Individu dari budaya dan masyarakat yang berada dalam krisis lebih mungkin untuk berkonversi daripada yang berada di lingkungan budaya yang stabil dan masyarakat. Krisis budaya adalah salah satu krisis yang di dalamnya pandangan dunia yang sudah mapan atau dunia konseptual sedang tergerogoti. Misalnya, budaya adat tradisional dihadapkan dengan modernitas. Sementara krisis sosial adalah salah satu faktor yang memengaruhi masyarakat, khususnya calon pelaku konversi untuk mencari spiritualitas baru. Dalam krisis sosial, pihak yang paling terkena dampaknya adalah kelompok yang paling miskin namun memiliki kekuatan potensial di dalam masyarakat. Dalam krisis budaya, seorang calon pelaku konversi mungkin juga menjadi anggota paling berbakat dan kreatif dari masyarakat karena merekalah yang melihat dan mengalami krisis malah memperoleh keuntungan dari krisis sosial-kultural bagi. krisis sosial dan budaya sering, tentu saja, hidup berdampingan, karena salah satu yang

¹³ Rovi Sulistiono, "Konversi Agama. [Http://Rovisulistiono.Blogspot.Co.Id/2013/07/](http://Rovisulistiono.Blogspot.Co.Id/2013/07/)," accessed 27 Maret 2017.

¹⁴ Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, 153-54.

mungkin menyebabkan yang lain.¹⁵ Ketiga, krisis individu. Sama seperti krisis sosial dan budaya berfungsi untuk menyoroti tatanan lama dan menyebabkan pencarian dasar baru bagi masyarakat, sehingga krisis individu dapat merusak pandangan lama dari hidup seseorang dan membuka kemungkinan pandangan dunia baru. Terlepas dari krisis pribadi misalnya kesehatan atau keuangan dalam keluarga, calon pelaku konversi juga mungkin memiliki pengalaman mistik, keraguan intelektual, krisis kepemimpinan dalam agama, atau ketidakpuasan dengan kehidupan saat ini. Semua krisis individu ini membuka kemungkinan untuk berkonversi. Dalam kasus konversi keagamaan baru, terdapat bukti bahwa faktor penyebab positif yang penting adalah semangat komunal yang kuat dari gerakan-gerakan ini. Tentu saja, baik krisis individual maupun krisis sosial dan budaya, agama baru diharapkan harus menawarkan beberapa visi baru atau sarana dalam menafsirkan situasi saat ini yang menawarkan resolusi yang lebih baik dari masalah yang sedang muncul.¹⁶

Keempat, latar belakang individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang berkonversi ke agama baru memiliki kemungkinan jauh lebih besar daripada mereka yang memiliki sejarah panjang dalam masalah emosional di masa kecil, masa remaja, dan masa segera sebelum konversi (sering mengakibatkan masalah dalam membuat hubungan). Pada umumnya, mereka memiliki pengalaman yang jauh lebih kompleks jika dibandingkan dengan mereka yang tetap di dalam agamanya. Kelima, hubungan dan persahabatan jaringan. Konversi agama jauh lebih mungkin terjadi dalam jaringan keluarga dan teman-teman. Demikian juga konversi yang dilakukan oleh seorang teman atau saudara yang dapat membuka satu atau lebih sampai kemungkinan mengkonversi diri sendiri.¹⁷ Pembentukan ikatan yang amat kuat antara seseorang dengan komunitasnya merupakan faktor penting dalam proses konversi. Ikatan ini memfasilitasi terhadinya konversi tingkat permukaan hingga lebih dalam. Sebuah hubungan pribadi yang dekat membantu seseorang yang merasa diterima oleh sebuah komunitas untuk melakukan konversi. Motivasi konversi keagamaan itu adalah meningkatkan harga diri

¹⁵ Ibid., 154.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid., 155.

dan untuk mengatasi konflik dan ketidakpastian yang dapat menghalangi jalan menuju konversi. Tentu saja, mereka yang telah mengalami kehilangan secara emosional dan sosial di tahun sebelumnya akan lebih tertarik dengan agama baru dengan pembentukan hubungan pribadi yang dekat dengan anggota dari agama. Perlu dicatat bahwa sering kekerabatan dan persahabatan jaringan mungkin menjadi kendala pada konversi. Jika keluarga dan teman-teman seorang pelaku konversi sangat menentang konversi, maka tantangan seperti ini sangat mungkin menjadi faktor yang menentukan dalam membatalkan proses konversi. Keenam, kekaguman pada sosok karismatik tertentu. Banyak pelaku konversi melaporkan bahwa apa yang awalnya tertarik kepada gerakan keagamaan adalah karisma pemimpin kelompok. kekuasaan yang dirasakan, energi, dan otoritas pemimpin dapat menjadi saluran penting yang membuka seseorang kepada kemungkinan perubahan keyakinan religius. Ketujuh, indoktrinasi, seseorang atau sebuah komunitas dibatasi dalam pilihan mereka dengan latar belakang mereka, budaya, keluarga, teman, peran sosial dan sebagainya. Keterasingan dari keluarga dan terperangkap di dalam kelompok agama mayoritas yang sangat fanatic dan resisten dengan agama calon pelaku konversi dapat mempercepat sebuah konversi agama.¹⁸

Berdasarkan ketujuh motivasi tersebut, menurut penulis kita dapat memahami pentingnya melihat dan menilai berbagai aksi atau gerakan-gerakan keagamaan baru di dalam masyarakat. Dengan cara ini, individu atau kelompok tertentu menciptakan keadaan yang memungkinkan konversi untuk melepaskan diri dari peran sosialnya, norma-norma sosial dan kendala keluarga dan teman-teman. Di dalam konteks seperti ini, hubungan pribadi yang kuat dapat dibangun dengan konversi yang mengikat seorang pelaku konversi dengan seluruh anggota masyarakat. Selain daripada itu, ritus dapat diajarkan untuk membantu pendatang baru sekaligus mengintegrasikan para pelaku konversi ke dalam masyarakat. Kegiatan mengajar dapat diberikan yang menciptakan kerangka interpretatif baru yang memberikan bimbingan dan makna bagi pelaku konversi. Dengan demikian jika seseorang melakukan konversi, komitmen seorang pelaku konversi pada agama baru diharapkan menjadi lebih mapan dengan penciptaan

¹⁸ Ibid.

peran sosial baru, norma-norma sosial dengan lingkungan baru, keluarga baru, dan teman-teman baru.¹⁹

Menurut R. Stark dan C.Y. Glock, terdapat lima dimensi dalam komitmen seorang pelaku konversi terhadap agama baru. tersebut dapat dibedakan, antara satu dengan yang lainnya, dari mereka semua banyak dan beragam resep agama dari agama-agama yang berbeda di dunia dapat diklasifikasikan. Lack mengungkapkan lima dimensi, yaitu Pertama, Keyakinan. Dimensi keyakinan terkait dengan harapan bahwa orang yang religius akan mengadakan pandangan teologis tertentu bahwa ia akan mengakui kebenaran ajaran agama. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan yang dipegang teguh oleh para penganut. Namun isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya antaragama, tetapi sering dalam tradisi agama yang sama. Kedua, Praktik. Praktik keagamaan meliputi ibadah dan pengabdian, hal-hal yang dilakukan orang untuk melaksanakan komitmen agama mereka. praktik keagamaan memasuki dua tahap penting: Ritual merujuk kepada seperangkat ritus, yakni tindakan keagamaan formal dan praktik suci. Semua agama berharap supaya pengikutnya melaksanakan ritus dan tindakan suci tersebut. Dalam agama Kristen beberapa ritual formal hadir di dalam kebaktian, seperti pembaptisan, ekaristi, perkawinan, dan beberapa ritus lainnya. Dimensi praktis berupa tindakan ritual lazimnya sangat formal namun sangat berharga tindakan pribadi, ibadah dan kontemplasi yang relatif spontan, informal, dan pribadi. Kesalehan di kalangan orang Kristen dimanifestasikan melalui doa pribadi, membaca Kitab Suci dan bahkan nyanyian spontan.²⁰

Ketiga, pengalaman. Dimensi pengalaman memperhitungkan fakta bahwa semua agama memiliki harapan tertentu. Terdapat kesan yang kuat bahwa orang yang benar-benar beragama akan mencapai pengetahuan langsung yang subjektif dari realitas bahwa ia akan mencapai beberapa perasaan kontak dengan dunia supra-natural, kendati hanya sekilas. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman religius seperti perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami oleh seorang aktor atau didefinisikan oleh kelompok agama

¹⁹ Ibid., 158-59.

²⁰ R Stark, and C.Y. Glock, "Dimensions of Religious Commitment," in *Sociology of Religion*, ed. Roland Robertson (London: Penguin Books, 1984), 256-57.

(masyarakat) sebagai situasi yang melibatkan esensi ilahi, dengan realitas tertinggi, dengan otoritas transsendental, yakni Tuhan. Sejatinya, terdapat kontras dalam variasi pengalaman tersebut yang dianggap tepat oleh tradisi dan lembaga keagamaan yang berbeda. Agama dengan berbagai varian, dalam tingkat tertentu yang mendorong terjadinya perjumpaan religius. Namun demikian, setiap agama menempatkan setidaknya nilai minimal pada beberapa pengalaman religius subjektif sebagai tanda bagi religiusitas individu.²¹

Keempat, Pengetahuan. Dimensi pengetahuan mengacu pada harapan bahwa umat beragama akan memiliki beberapa minimum informasi tentang prinsip dasar iman mereka dan ritual yang, kitab suci dan tradisi. Pengetahuan dan keyakinan dimensi secara jelas terkait sejak pengetahuan keyakinan adalah prasyarat untuk penerimaan pelaku konversi. Namun, keyakinan ini tidak perlu mengikuti dari pengetahuan, juga tidak semua pengetahuan agama menanggung pada keyakinan. Seorang pelaku konversi bisa saja dapat memegang kepercayaan tanpa benar-benar memahaminya. Keyakinan dapat berada pada dasar pengetahuan yang sangat sedikit. Kelima, Konsekuensi. Dimensi ini, komitmen keagamaan berbeda dari empat lainnya. Ini mengidentifikasi efek dari keyakinan agama, praktek, pengalaman, dan pengetahuan di hari orang 'kehidupan sehari. Gagasan "bekerja" dalam arti teologis, yang dikonotasikan sini. Meskipun agama meresepkan bagaimana pengikutnya harus berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak sepenuhnya jelas khususnya sejauh mana konsekuensi agama adalah bagian dari komitmen religius atau hanya sekadar mengikuti agama tersebut. Berdasarkan kelima dimensi tersebut di atas penulis berpendapat bahwa kelima dimensi ini menyediakan kerangka lengkap referensi untuk menilai komitmen keagamaan dari seorang pelaku konversi.

²¹ bdk. Ibid.; bdk. Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, 153-65.

DESKRIPSI ATAS PENGALAMAN KONVERSI

Dalam bagian ini, penulis mendeskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yakni wawancara dengan pelaku konversi. Pada tahun 1955-1956 banyak orang Jawa, yang mengikuti program transmigrasi dan bertempat tinggal di sekitar Seputih Raman ini. Masyarakat transmigrasi menganut berbagai agama misalnya, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Budha. Namun, di dalam masyarakat tidak hanya orang Jawa tetapi ada juga orang Bali. Masyarakat yang menganut agama Kristen memiliki inisiatif untuk membangun persekutuan Kristen orang transmigrasi di wilayah Seputih Raman dan sekitarnya. Kemudian, Pekabaran Injil di Desa Seputih Raman di mulai tahun 1956 oleh seorang Kristen (transmigrasi berasal dari Jawa) bernama bapak Markus. Dalam upaya pengakaran Injil, bapak Markus mengumpulkan orang-orang Kristen yang tinggal di wilayah Seputih Raman dan sekitarnya, sehingga menjadi suatu persekutuan Kristen. Walaupun jarak tempuh warga jemaat mula-mula ini sangat berjauhan, namun benih persekutuan yang ditanam dan disemaikan mulai memperlihatkan tanda-tanda kehidupan. Persekutuan tersebut semakin hari semakin berkembang karena rasa senasib-sepenganggungan sebagai orang Kristen dan sebagai sesama perantau dari Pulau Jawa.²²

Pada tahun 1957, penganut agama Kristen dari sebuah Desa Kristen di Jawa Timur tepatnya di Setiarjo-Malang bertransmigrasi ke Lampung dan bertempat tinggal di Rukti Endah. Pada awalnya hanya sekitar 28 orang. Saat itu belum ada gedung gereja. Mereka bersekutu dan beribadah di rumah bapak Poniran dan salah satu tokohnya adalah bapak Yoswoadi. Bapak Winto adalah Majelis Jemaat saat itu yang melaksanakan tugas pelayanan. Pada awalnya Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Lembah Seputih Raman bernama GKJ Wilayah I Kelompok Wonosari, Blok Seputih Raman, dan juga awal mula jemaat Kristen di Rama Gunawan adalah karena mengikuti program transmigrasi dari Desa Rejo Agung Jember Jawa Timur. Bapak Salim adalah tokoh penggerak umat Kristen di Rama Gunawan. Ketika itu penganut agama Kristen yang mengikuti transmigrasi berjumlah 24 KK. Mereka bersekutu dan beribadah di Rumah tepatnya di rumah Bapak Randem. Pada tahun 1968-1969 Gereja setempat berusaha

²² Wawancara, bapak BY. Di RG, 16 Nopember 2016, pk. 14.00

memperkenalkan Tuhan Yesus melalui bidang pendidikan. Kesadaran itu muncul juga karena pada hakikatnya gereja terpanggil untuk ikut mencerdaskan anak bangsa di wilayah Seputih Raman. Pada saat masih bergabung dengan GKL Wonosari, pendeta yang melakukan tugas panggilan gereja untuk menabur dan menyiram serta memelihara pertumbuhan benih adalah Pdt. Sumino dan Guru Injil yaitu bapak Sastro. Pada tahun 1973 mulai membangun gedung Gereja sederhana. Pada tahun 1976, gedung gereja secara bertahap ada perbaikan. Pada tahun 2011, atas berbagai pertimbangan dari warga jemaat gedung gereja mengalami perbaikan dengan hasil yang baik sampai saat ini.²³

Berdasarkan deskripsi di atas maka menurut pendapat penulis, dalam konteks keluarga dan masyarakat, tidak dapat dihindari bahwa faktor keluarga dapat mendorong seseorang untuk melakukan konversi. Penulis mencoba melihat persoalan ini di dalam konteks masyarakat Rama Gunawan yang minoritas agama kristen. Keluarga yang terbentuk merupakan hasil dari perkawinan dan lingkungan dan budaya sekitar. Dengan perkataan lain, perkawinan merupakan peluang dan alasan bagi seseorang untuk melakukan konversi. Selain konversi individual, konversi juga dilakukan secara bersama-sama atau kolektif. Jenis konversi komunal ini adalah seperti yang dilakukan oleh bapak BY, ibu Ketut NC, dan VA. Bapak BY dan ibu KNC adalah orang Bali. Mereka berpindah ke Lampung mengikuti program transmigrasi karena faktor ekonomi. Bapak BY sekeluarga bermukim di salah satu wilayah di Lampung dan membentuk sebuah desa yaitu Rama Gunawan. Lingkungan di sekitar keluarga tersebut terdiri atas berbagai agama seperti agama Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha. Hubungan yang terjalin di antara keluarga tersebut dengan masyarakat sangat baik. keluarga bapak BY memaknai agama sebagai sebuah kepercayaan yang jalani dengan baik dan sesuai dengan perintahnya sebab dengan berbuat demikian akan memberi rasa nyaman, tentram, dan damai sejahtera.

Salah satu hal yang dapat membuat Keluarga bapak BY tertarik untuk masuk ke agama Kristen, yaitu karena keluarga bapak BY memiliki rasa yang tidak nyaman ketika ia berada di agama lama (Hindu). Keputusan yang diambil oleh bapak BY sangat

²³ Wawancara, bapak BY. Di RG, 16 Nopember 2016, jam 14.00.

didukung oleh pihak keluarga, namun dari pihak masyarakat ada yang tidak setuju meskipun ketidaksetujuan masyarakat itu tidak secara langsung diungkapkan. Bapak BY sekeluarga berpandangan bahwa semua agama adalah sama namun cara beribadah atau secara praktiknya bermacam-macam. Khusus agama Kristen, bapak BY sekeluarga berkeyakinan bahwa agama Kristen yang dapat membuat hati merasa nyaman, karena rasa nyaman bukan hanya didunia saja tetapi di masa yang akan datang karena Yesus Kristus datang ke dunia untuk menggenapi semua janji Allah kepada semua umat-Nya yakni keselamatan bagi orang yang percaya.²⁴

Kasus konversi kedua adalah yang dilakukan oleh Ibu NR. Ia lahir di Lampung dan merupakan anak ke empat dari tujuh bersaudara. Ibu NR melakukan konversi keagamaan karena adanya perkawinan. Sebuah perkawinan menjadi faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi. Keputusan NR sangat didukung oleh keluarga. Menurut pihak keluarga, jika Ibu NR melakukan konversi ke agama Kristen maka ia melakukan segala sesuatu yang sesuai dengan ketentuan yang sudah ada di dalam agama Kristen. Ibu NR juga sangat tertarik dengan kehidupan orang Kristen karena menurutnya kasih yang terdapat di dalam diri seseorang Kristen diekpresikan di dalam kehidupan sehari-hari. Ketertarikan tersebut yang menjadi sebuah pola hingga sekarang. Lingkungan sosial menjadi peran penting di dalam kehidupan Ibu NR karena lingkungan tersebut yang menyemangati bahwa menjadi seorang Kristen merupakan panggilan dari Tuhan. Ibu NR yang awalnya tidak menyukai orang yang beragama lain tetapi kini menikah dengan orang Kristen. Menurutnya keputusan tersebut merupakan suatu panggilan dan pilihan yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Ia berkomitmen untuk tidak akan melakukan konversi keagamaan lagi karena di dalam agama Kristen ia sudah mendapatkan rasa nyaman yang sesungguhnya.²⁵

Kasus konversi ketiga adalah yang dilakukan oleh Ibu WY. Ia berasal dari Tabanan, Bali. Ketika Ibu WY melihat kalung salib atau tanda salib yang digunakan oleh temannya ada ketertarikan, sehingga dalam masa perkuliahan juga memiliki teman dekat tetapi beragama Kristen. Ibu WY melakukan konversi keagamaan karena perkawinan dan

²⁴ Wawancara Keluarga bapak BY, 4 Maret 2017 pukul 14.00 (melalui telepon)

²⁵ Wawancara Ibu NR. 4 Maret 2017 jam 19.00 (melalui telepon).

persahabatan. Kedua faktor tersebut memang merupakan pendorong bagi seseorang untuk melakukan konversi. Lingkungan keluarga dan masyarakat sangat mendukung dengan keputusan yang sudah di ambil oleh Ibu WY. Ketika Ibu WY merasa ada hal yang berbeda dari kehidupan agama Hindu dengan agama Kristen menjadi sebuah tantang di dalam kehidupan masa kini. Kedua agama ini memang tidak terasa asing lagi bagi Ibu WY, karena sejak SMA ia sudah mulai tertarik dan ingin mengenal lebih jauh lagi tentang agama Kristen. Bahkan ibu WY mempunyai seseorang teman dekat yang setiap hari minggu mengajak Ibu WY untuk pergi ke gereja. Pada akhirnya Ibu WY menikah dan memulai kehidupan yang baru yang memiliki rasa rindu untuk melayani Tuhan. Pada bulan Desember 2016, ia baru melayani. Dengan melayani di gereja, ibu WY merasa nyaman dan selalu dekat dengan Tuhan. Ibu WY meyakinkan diri untuk tetap setia kepada sang Juruselamat, dan tidak akan melakukan konversi lagi karena Ibu WY sudah merasa nyaman dan tenang. Sikap ibu WY ini menurut penulis hendak menegaskan bahwa ketika seseorang memilih dan memutuskan menjadi Kristen maka keputusan tersebut merupakan memilih kehidupan di dalam keluarga besar, bukan lagi menjadi keputusan individu yang menutup diri.²⁶

²⁶ Wawancara WY, 5 Maret 2017 pukul 19.00 (melalui telepon)

ANALISIS

Analisis atas Kasus Konversi

Dalam bagian ini penulis menganalisis motif-motif yang memotivasi seseorang melakukan konversi keagamaan. Konversi berhubungan dengan iman atau kepercayaan. Iman adalah suatu kepercayaan atau keyakinan terhadap sesuatu yang diyakini. Individu sebagai makhluk religius memiliki kepercayaan bahwa agama dapat memberikan kesenangan yang bersifat kekal. Dari perspektif ini terdapat dua jenis konsep iman yaitu iman spontan (percaya kepada) dan iman intuitif (percaya bahwa). Kata spontan adalah individu yang percaya kepada objek iman, tetapi tidak bergantung dengan formula-formula doktrinal. Secara spontan, doktrin merupakan dasar seseorang untuk mempercayai sesuatu hal tanpa mencari tahu, tanpa ada pengaruh dari doktrin yang memberikan kebenaran yang sejati; sedangkan intuisi menunjuk kepada individu yang percaya bahwa objek iman dapat memberikan kebenaran yang bersifat sejati, ada pengaruh dari doktrin.²⁷

Sebagaimana sudah disampaikan bahwa menurut Momen, terdapat tujuh faktor sosial dan psikologi yang memotivasi seseorang melakukan konversi keagamaan dan komitmen pada sebuah agama baru. Menurut penulis, pendapat Momen itu memang benar meskipun untuk konteks konversi agama di Lampung yang menjadi fokus penulis, perkawinan juga menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan. Jika demikian maka teori konversi Momen dapat digunakan sebagai cermin untuk melihat dan menilai dari data hasil penelitian. Hasil penelitian penulis membuktikan faktor-faktor penyebab konversi keagamaan yang sangat menonjol, yaitu Pertama, marginalitas (merasa terpinggirkan) yang dialami oleh seseorang yang berada di luar kelompok mayoritas. Semua faktor ini yang terhubung ke sumber daya atau budaya, yang lebih memungkinkan seseorang untuk berkonversi ke agama baru.²⁸

Berdasarkan wawancara penulis dengan para pelaku konversi di GKSBS Lembah Seputih, Lampung Tengah, terdapat fakta bahwa salah satu faktor yang memotivasi

²⁷ Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, 117. dst.

²⁸ *Ibid.*, 154-59.

pelaku adalah ikatan atau kerukunan sosial. Menurut BY, dinamika kehidupan keluarga Kristen merupakan salah satu contoh yang nyata dari kerukunan di dalam kehidupan bermasyarakat. Di dalam bermasyarakat, orang Kristen memiliki kebiasaan hidup dalam kasih atau hidup tolong-menolong. Setiap individu mempunyai relasi satu sama lain seperti sebuah keluarga besar yang harmonis. Jika setiap individu yang hidup berdasarkan Hukum Kasih (Mat. 22:37-40), yakni agar setiap individu yang hidup di dalam lingkungan masyarakat harus saling mengasihi. Seseorang merasa terpinggirkan dari suatu kelompok dan melihat kebiasaan dari lingkungan sekitar dapat mendorong seseorang melakukan konversi dengan alasan untuk mencari kenyamanan yang sesungguhnya.

Kedua, krisis individu. Krisis individu ini sama seperti krisis sosial dan budaya berfungsi untuk menyoroti rincian dari tatanan lama dan menyebabkan pencarian dasar atau tatanan baru bagi masyarakat, sehingga krisis individu dapat merusak kerangka lama hidup seseorang dan membuka kemungkinan pandangan dunia yang baru. Terlepas dari krisis individu seperti kesehatan, pekerjaan, dan penghasilan, individu mungkin mengalami krisis dalam agama mereka atau ketidakpuasan dengan kehidupan dapat menyebabkan krisis individu untuk melakukan konversi keagamaan.

Dalam kasus ini, pelaku konversi mengalami krisis ekonomi. Krisis ekonomi tersebut yang menjadi motif utama pelaku datang ke Lampung. Pelaku awalnya hanya mengikuti program dari pemerintah dengan tujuan mengubah keadaan perekonomian Keluarga. BY datang ke Lampung tidak seorang diri tetapi bersama-sama dengan warga yang lainnya dan menempati di Rama Gunawan. Lingkungan Seputih Raman sangat beragam dari agama dan suku. Keberagaman agama dan suku ini tidak menjadi penghalang bagi pelaku untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengubah perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Selain krisis ekonomi, pelaku konversi juga mengalami krisis kepemimpinan di dalam kehidupan beragama. Pelaku merasa adanya krisis kerohanian dan merasa tidak menemukan kenyamanan dalam agama yang sebelumnya. Krisis kepemimpinan ini jugalah yang memotivasi seseorang atau sebuah komunitas untuk melakukan konversi dan pelaku juga tidak menerima atau memberi tekanan satu

sama lain serta ikut mengambil keputusan untuk secara bersama-sama melakukan konversi.

Berdasarkan data hasil penelitian, penulis melihat bahwa pelaku BY tidak memiliki pengalaman religius. Para pelaku mengambil keputusan untuk melakukan konversi karena merasa sudah tidak nyaman dengan agama yang sebelumnya. Akan tetapi, keputusan yang diambil oleh para pelaku tersebut merupakan suatu panggilan yang datang secara tiba-tiba. Konversi yang dilakukan BY memiliki pengaruh yang sangat besar. BY sangat diperhatikan oleh keluarga besar dan masyarakat sekitar. Keputusan BY untuk melakukan konversi harus sesuai dengan norma-norma kehidupan iman yang baru. Awalnya BY tidak menerima respons yang baik dari pihak keluarga pelaku konversi yaitu Ketut NC, yang masih menganut agama Hindu. BY diangkat sebagai anggota Majelis Jemaat di salah satu jemaat di GKSBS Lembah Seputih. Kehidupan pelaku BY sangat diperhatikan sebagai orang yang menganut agama Kristen. Dalam pandangan lingkungan sekitar, seorang kristen dikenal sebagai orang yang hidup saling mengasihi seperti dirinya sendiri, demikian jugalah yang dialami oleh BY dalam relasinya masyarakat setempat. Konversi yang dilakukan oleh BY ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar di dalam kehidupan bermasyarakat, karena warga jemaat hasil konversi sungguh-sungguh mengaplikasikan nilai-nilai cinta kasih di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi para pelaku konversi, tugas yang tidak dapat dihindari adalah menebarkan kasih Yesus di dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui praktik hidup ini pelaku konversi keagamaan merasakan kehidupan ini merasa nyaman karena sudah menerima janji keselamatan.

Ketiga, hubungan dan jaringan dan persahabatan. Konversi agama jauh lebih mungkin terjadi dalam jaringan keluarga dan teman-teman. Konversi teman atau saudara yang dikenal dan dapat dipercaya membuka kemungkinan berkonversi, terutama jika salah satu mengamati perubahan yang lebih baik dalam individu itu. Pembentukan ikatan yang kuat merupakan faktor penting dalam proses konversi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong WY melakukan konversi keagamaan adalah hubungan baik dengan teman yang menimbulkan rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang

pernah dilihatnya. Melalui hubungan pertemanan tersebut WY mengenal Yesus simbol-simbol kekristenan lainnya. WY juga belajar memahami tentang agama yang dianut oleh teman dekatnya. Lingkungan sosial sangat mendukung karena masyarakat yang berada di sekitar WY juga hanya menganut agama yaitu Kristen dan Islam. Dalam lingkungan seperti inilah WY merasa terdapat perbedaan antara agama yang dianut sebelumnya dan agama yang sekarang yaitu Kristen.

Jika agama sebelumnya lebih mengutamakan ritus-ritus dan waktu hari raya karena masyarakat yang menganut agama Hindu sangat sedikit. Sedangkan agama yang sekarang lebih mengutamakan tindakan kasih. Menurut pemikiran pelaku konversi, seseorang hanya melakukan ibadah tetapi tidak ada tindakan nyata sebagai respon panggilan Tuhan, seperti benih yang mulai hidup tetapi sudah menguning bagian pupus. Lama-kelamaan benih tersebut akan mati.

Keempat, Perkawinan. Perkawinan merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan konversi keagamaan. Beberapa orang di Lembah seputih melakukan konversi keagamaan karena perkawinan seperti NR dan WY. Pelaku konversi WY juga merasa senang kita mengetahui bahwa pasangannya itu menganut agama Kristen, Sikap dan perilaku yang di miliki oleh pasangannya menyadarkan mereka bahwa tujuan hidup ini bukan untuk sekadar mencapai kesenangan tetapi untuk disyukuri. Di dalam pertemuan keluarga pelaku konversi WY dan NR berbicara dengan keluarganya tentang keinginan berpindah agamanya ke agama yang dianut oleh calon pasangannya. Bagi pelaku konversi, tidak salah jika mengikuti agama calon suami karena dalam agamanya yang sekarang, ia tidak menemukan ketenangan dan kenyamanan. Setelah menikah barulah WY dan NR secara bertahap mendalami agama Kristen.²⁹

Dari uraian di atas terlihat bahwa ketika para pelaku konversi WY dan NR hendak berkonversi, tidak ada masalah baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Para pelaku bahkan merasa sudah mantap untuk melakukan konversi. Faktor utama yang mendorong mereka adalah perkawinan. Dengan konversi ini, para pelaku seperti WY dan NR sudah merasa nyaman dengan agama Kristen bahkan memiliki keinginan untuk

²⁹ bdk. Sinaga, "Tentang Alih-Agama (*Conversion*) Di Indonesia," in *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, 275-81.

mempelajari isi agama Kristen. Rasa ingin tahu tersebut yang membawa para pelaku kepada ketenangan dan kebahagiaan yang sejati karena menurut mereka, sudah menemukan perisai untuk menghadapi segala persoalan di dalam hidup. Perisai yang hidup dan janji keselamatan yang bersifat kekal sudah hadir di dalam kehidupan.

Meskipun demikian terdapat perbedaan antara kedua pelaku konversi. WY memiliki pengalaman secara religius. Ia mengambil keputusan untuk melakukan konversi, karena hubungan pertemanan dan perkawinan. WY juga memiliki ketertarikan dengan agama kristen karena hubungan baik dengan teman dekat. Pelaku melihat kebiasaan yang di lakukan oleh temannya dan perhatian yang diberikan oleh teman dekatnya merupakan bentuk yang mendorong atau memotivasi pelaku untuk melakukan konversi. Berbeda dari WY, NR tidak memiliki pengalaman secara religius, selain perkawinan. Perkawinan tersebut yang memotivasi para pelaku untuk melakukan konversi. Pelaku memiliki keyakinan bahwa iman datang bukan karena suatu hubungan pertemanan atau perkawinan tetapi iman datang karena kepercayaan pada Tuhan. Para pelaku juga sudah menemukan kenyamanan secara rohani dalam menganut agama baru yaitu Kristen.

Konversi yang dilakukan oleh para pelaku memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan bermasyarakat. Ketika melihat kehidupan pelaku WY adalah seorang pendidik (guru bahasa Inggris) di beberapa sekolah di Seputih Raman. Temuan penulis adalah bahwa lingkungan masyarakat merupakan cermin iman yang nyata. Kehidupan tersebut yang membuat WY dapat mengaplikasikan iman secara nyata, sehingga kasih dan kenyamanan yang dimiliki WY dapat dirasakan oleh semua orang yang berada di sekitarnya. Kegiatan sehari-hari pelaku merupakan buah kasih Yesus.

Analisis atas Sikap GKSBS

Pesoalan yang membutuhkan pemecahan atau jalan keluar ialah apakah selama ini gereja sudah dan sementara melakukan pendampingan secara khusus bagi para pelaku konversi, lebih tepatnya warga gereja hasil konversi? Dari temuan penulis di lapangan ternyata bahwa gereja tidak melakukan pembinaan atau pendampingan bagi warga jemaat

hasil konversi. Di satu sisi, para pelaku konversi menjalani kehidupan bergereja seperti warga gereja lain yang bukan hasil dari konversi. Menurut penulis, masalah inilah yang seharusnya lebih diperhatikan oleh GKSBS Lembah Seputih, khususnya terkait dengan seberapa jauh kesetiaan dan komitmen para pelaku pada kehidupan bergereja? Pada awalnya pihak gereja (GKSBS) merasa gembira karena penambahan jumlah warga jemaat melalui konversi ke agama Kristen. Bukti dari kegembiraan itu adalah pihak gereja melakukan perayaan seperti upacara penerimaan atau sambutan, baptisan, dan peneguhan sidi. Para pelaku konversi yaitu warga jemaat hasil konversi juga sangat bersemangat karena merasa bahwa dirinya sudah diterima dalam satu komunitas atau satu persekutuan yang baru yang berbeda dari agama yang sebelumnya. Sayangnya, upacara atau perayaan penerimaan gereja kerap dianggap sebagai akhir dari tugas gereja. Gereja merasa seolah-oleh tugasnya sudah selesai. Menurut penulis, penerimaan gereja atas para pelaku konversi sebagai anggota baru justru menjadi awal dari masalah yang baru, yang harus disikapi oleh gereja. Masalah tersebut ialah para pelaku konversi pasti akan diperhadapkan berbagai pertanyaan atau sindiran. Banyak dari antara pelaku konversi sangat sulit bahkan sama sekali tidak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Padahal, ketika para pelaku konversi tidak didampingi oleh gereja, mereka dapat saja kembali ke agama semula. Karena itulah penting bagi gereja untuk terus hadir dalam memberikan pendampingan dan bimbingan bagi pelaku konversi bahkan bagi warga gereja lainnya.

Masalah serius bagi gereja ialah terlampau menekankan penambahan jumlah jemaat, persembahan dan pembangunan gedung gereja yang megah. Pihak gereja kurang melakukan pendampingan bagi warga jemaat hasil konversi yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan supaya komitmen mereka kepada iman Kristen sungguh-sungguh menjadi sebuah komitmen yang kuat, tidak membuat pelaku memiliki keinginan untuk kembali kepada agama yang sebelumnya. Menurut penulis, gereja harus membuat program pendampingan khusus bagi para pelaku konversi apalagi kehadiran gereja itu di tengah-tengah masyarakat majemuk, dan ditengah-tengah orang-orang yang sedang mencari kepastian hidup melalui kehidupan beragama.

Untuk kebutuhahn jangka panjang, gereja harus membuat program. Program itu harus berbeda dari program pembinaan pastoral dalam bentuk yang umum karena gereja berhadapan dengan orang-orang yang khusus dengan pergumulan-pergumulan yang khusus pula. Gereja harus tetap memantau perkembangan hidup dari perkembangan kerohanian dari warga jemaat hasil konversi karena pelaku memiliki komitmen yang kuat. Sebab, dalam perjalanan, ketika pelaku menghadapi masalah-masalah dan gereja tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, pelaku bisa saja kembali ke agama semula, mencari agama lain, atau denominasi Kristen lainnya. Contoh kasusnya ialah pelaku konversi dalam GKSBS yang tidak mendapatkan perhatian berpindah ke Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Gereja tentu tidak menghendaki warganya hanya berurusan dengan berpindah gereja tetapi bahwa pelaku yang memiliki komitmen terhadap sebuah keyakinan. Ketika pelaku berpindah maka pelaku sudah memiliki keputusan. Dalam kerangka pemikiran Thomas Kuhn tentang “pergeseran paradigma” dapat dikatakan bahwa terjadinya perubahan atau pergeseran paradigma dari yang lama ke yang baru karena orang tidak nyaman lagi dengan paradigma yang lama. Jika pendapat Kuhn ini diletakkan di dalam konteks konversi maka dapat dikatakan bahwa, seorang akan mencari kenyamanan di dalam agama yang baru dan ketika ia sudah tidak mendapatkan kenyamanan dalam agamanya. Selama tidak nyaman, ia maka akan terus berpindah untuk mencari kenyamanan hidupnya.³⁰

Kenyataan lain yang ditemukan penulis adalah sikap kurang adil dari gereja, Pelaku konversi memiliki pandangan bahwa gereja memang cukup peduli namun hanya pada orang-orang tertentu. Boleh dikatakan bahwa pelayanan gereja hanya pada orang-orang tertentu. Misalnya dalam satu jemaat gereja lebih memperhatikan atau memberikan pelayanan kepada orang-orang yang memiliki pengaruh besar sedangkan jemaat hasil konversi yang tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap gereja, kurang bahkan tidak mendapat perhatian. Sikap seperti menurut penulis, tidak mencerminkan hakikat gereja yaitu menjadi seorang sahabat yang baik bagi warga jemaat khususnya warga jemaat hasil konversi. Sebaliknya yang diharapkan gereja dari warga jemaat hasil konversi yaitu:

³⁰Momen, *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*, 149-50.

seorang pelaku konversi harus sungguh-sungguh sadar bahwa berkonversi ke agama Kristen itu bukan sebagai tempat pelarian. Terkadang pelaku konversi melihat hal tersebut sebagai tempat pelarian atau sarana untuk memenuhi kebutuhan. Misalnya orang berkonversi untuk menikah sehingga motivasi dasarnya adanya adalah pernikahan dan orang berkonversi karena masalah jabatan atau kedudukan sehingga motivasi dasarnya adalah bukan hanya perkawinan, tetapi juga kedudukan, harta benda atau uang sehingga uang sebagai alasan utama.

Menyikapi situasi seperti ini, penulis berpendapat bahwa gereja harus berdiri menjadi dua sisi, yaitu pertama, gereja melihat jemaat hasil konversi sebagai kelompok yang rentan untuk kembali ke agama semula atau mencari denominasi Kristen yang lain bahkan agama baru. Karena itulah warga jemaat hasil konversi sangat perlu mendapatkan pendampingan khusus secara keluarga. Kedua, gereja harus memberikan perhatian kepada jemaatnya yang kemungkinan rentan untuk keluar dari agama Kristen. Gereja harus adil memberikan pendampingan kepada warga jemaat agar tidak menyelesaikan masalah kehidupan dengan jalan konversi.

PENUTUP

Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teoretis, dan analisis atas hasil penelitian, maka dapat disimpulkan tentang konversi keagamaan orang bali aga dari agama hindu ke kristen studi kasus di Gereja Kristen Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) Lembah Seputih, Lampung. Faktor yang mendorong seseorang melakukan konversi keagamaan adalah marginalitas, krisis individu, hubungan dan jaringan persahabatan, dan perkawinan.

Menyimak model pelayanan yang dilakukan di GKSBS Lembah Seputih, Lampung, penulis berpendapat bahwa model pelayanan yang dilakukan gereja belum bisa menjawab kebutuhan secara rohani terhadap pelaku konversi agama, karena pelaku konversi sangat membutuhkan bimbingan dan pertumbuhan iman kristen. Gereja yang menawarkan program-program yang sesuai dengan konteks lingkungan kehidupan berjemaat sehingga gereja lebih mengutamakan sosial daripada kebutuhan rohani jemaat.

Peristiwa konversi keagamaan bagi gereja merupakan hal yang mengembirakan. Akan tetapi, gereja tidak memiliki program-program khusus yang dapat ditawarkan bagi pelaku konversi agar dapat menjawab semua kebutuhan secara rohani, sehingga pelaku memiliki kenyamanan yang sesungguhnya dan pelaku juga memiliki komitmen dalam menganut agama yang baru.

Gereja membuat kegiatan rutin yang setiap tahunnya dilakukan dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Kegiatan-kegiatan tersebut dimasukan ke dalam program tahunan yang ditawarkan oleh gereja kepada warga jemaat yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Kegiatan-kegiatan tersebut tersusun rapi didalam program dan tidak semua kegiatan dapat dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Jika ada program yang belum dapat terlaksanakan maka di tahun yang akan datang program tersebut akan ditawarkan kembali supaya semua kebutuhan akan terpenuhi. Kegiatan yang sama juga harus dilakukan oleh gereja untuk merangkul dan menjawab kebutuhan dari pelaku konversi.

Gereja memiliki pandangan bahwa pelaku yang melakukan konversi merupakan suatu panggilan ilahi dan orang yang baru bertobat adalah murid baru yang diberi anugerah Tuhan untuk mengenalNya. Namun, tetap membutuhkan bimbingan untuk dapat mengenal Kristus. Gereja harus dapat membimbing warga jemaat hasil konversi supaya mereka memiliki komitmen ke agama baru serta tidak lagi memiliki pemikiran atau tertarik untuk berkonversi entah ke agama semula atau agama yang lain.

Meskipun demikian tidak mudah untuk melakukan semua yang sudah disebutkan di atas karena gereja tidak sepenuhnya melihat perkembangan dan kebutuhan yang diperlukan oleh jemaat hasil konversi. Warga jemaat hasil konversi hanya mengikuti pelayanan yang dilakukan oleh gereja. walaupun ia merasa tidak terlalu memerlukan bimbingan gereja. Cara gereja melihat jemaat hasil konversi sebagai panggilan ilahi seharusnya memiliki pengaruh terhadap pelayanan yang dilakukan gereja dengan melakukan kunjungan secara rutin dan menjadi seseorang yang melayani. Selain itu, gereja harus membuat program-program yang kreatif yang dapat ditawarkan dan dilakukan di dalam kehidupan bergereja supaya jemaat merasa nyaman dan ingin selalu berada di dalam persekutuan. Persekutuan merupakan hal yang terpenting di dalam kehidupan bergereja karena jemaat dapat merasa nyaman dan melepaskan beban kehidupan dalam waktu yang singkat.

Kecenderungan gereja dalam pendidikan keluarga khususnya warga jemaat hasil konversi yaitu gereja melihat mereka sebagai anak-anak sekolah “belum mengerti apa-apa”. Tetapi, model pendidikan yang diterapkan ialah model kemuridan. Jika gereja dilihat sebagai pengajar dan keluarga pelaku konversi sebagai murid-muridnya maka harus menerima kosekuensinya yaitu jarak antara seorang guru dengan muridnya tetap ada. Murid tidak dapat melakukan apa-apa tanpa ada petunjuk dari seorang guru demikian juga guru dapat melakukan apapun kepada murid-muridnya. Pemahaman seperti ini dapat menciptakan jarak antara warga jemaat khususnya pelaku konversi dengan gereja. Hubungan pelaku dengan gereja menjadi hubungan hirarkis yaitu atasan dengan bawahan ialah pendeta yang ada di atas sedangkan jemaat hasil konversi berada di bawah. Warga jemaat hasil konversi memiliki jarak yang sangat jauh yaitu tuan dan

hamba yang satu selalu meminta petunjuk sedangkan satunya lagi selalu memaksakan kehendaknya atau memberikan petunjuk yang semacam aturan yang harus dipatuhi oleh pelaku konversi. Hal tersebut merupakan pola atau model yang kurang tepat dalam pembimbingan atau pendampingan bagi para pelaku konversi.

Berdasarkan pandangan Brian Edgar tentang “Allah adalah seorang sahabat,” maka model alternatif yang dapat ditawarkan oleh penulis adalah model persahabatan. Alkitab sendiri menegaskan karakter sahabat, “Seorang sahabat menaruh kasih setiap waktu, dan menjadi seorang saudara dalam kesukaran” (Ams. 17:17). Bahkan Yesus sendiri menghadirkan sebuah model relasi baru antara diri-Nya dengan para muridL “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapa-Ku” (Yoh. 15:14). Kedua kutipan di atas sudah cukup menjadi alasan bagi gereja untuk hadir dan melayani sebagai sahabat bagi warga jemaat hasil konversi. Menjadi sahabat berarti gereja harus bersedia untuk menerima keberadaan warga jemaat hasil konversi apa adanya serta dapat merangkul dan membina seseorang agar menjadi orang yang lebih baik supaya warga jemaat hasil konversi tidak berpikir untuk kembali kepada agama semulan. Ungkapan-ungkapan gereja seperti “menjadi orang Kristen itu sulit harus memikul salib,” harus dimaknai sebagai tantangan bagi gereja. Gereja tidak boleh memaknai ungkapan tersebut semata-mata sebagai konsekuensi yang harus dipikul oleh warga jemaat hasil konversi, namun menjadi bagian hakiki dari tugas gereja. Dengan demikian gereja harus hadir di dalam segala situasi untuk memikul beban itu secara bersama-sama, bukan hanya memberitahukan bahwa mengikut Yesus itu beresiko tanpa memberi diri untuk bersama-sama dengan warga jemaat hasil konversi menghadapi segala resiko. Sebagai sahabat, gereja pasti akan melakukan apapun demi menopang kehidupan para pelaku konversi.³¹

³¹ Brian Edgar, *God Is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society* (Lexington: Seedbed Publishing, 2013), 131. dst; Barbara Lee Kerney, “A Theology of Friendship” (Ph.D. dissertation, Durham University, 2007), 225-29.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Al-Afidah, Ikhlasia. "Hubungan Kebudayaan, Pendidikan, dan Masyarakat." <https://ikhlasia.wordpress.com/2012/05/21/>. Last modified 2012. Accessed 14 Maret, 2016.
- Darmawan, Arif "Konversi Agama." <http://aburozan.blogspot.co.id/2013/11/>. Last modified 2016. Accessed 15 Maret 2016.
- Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*. Terj. Badrus Samsul, Fata Dariyatno, Abi, John Rinaldi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. London: George Allen & Unwin, 1915.
- . "Masyarakat sebagai yang Sakral." Dalam *Seven Theories of Religion*, peny. Daniel L. Pals, 149-206. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Edgar, Brian. *God Is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society*. Lexington: Seedbed Publishing, 2013.
- Hadiwijono, Harun. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Heinrich, Max. "Change Og Heart: A Test of Some Widely Theories of Religious Conversion." *American Journal of Sociology* 83/3 (1977): 667-80.
- Honig, A.G. *Ilmu Agama* Terj. M.D. Koesoemoesoesastro. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- James, William. *The Varieties of Religious Experience*. Terj. Luthfi Anshari. Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Kerney, Barbara Lee. "A Theology of Friendship." Ph.D. dissertation, Durham University, 2007.
- KOMUNITAS. "Sejarah Lampung, <http://sejarahlampung.blogspot.co.id/>." Last modified Accessed 14 Maret 2016.
- Media Center. "Perkembangan Agama Hindu di Provinsi Lampung." <https://permandumediacenter.wordpress.com/2015/06/18/perkembangan-agama-hindu-di-provinsi-lampung/>. Last modified 2015. Accessed 14 Maret, 2016.
- Momen, Moojan. *The Phenomenon of Religion: A Thematic Approach*. Oxford: One World Publications, 1999.

- Natih, M.N. "Djohan Effendi dan Agama Hindu." Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*, peny. Elza Peldi Taher, 555-69. Jakarta: ICRP dan Kompas, 2009.
- Runzo, Joaeph, and Nancy M. Martin, peny. *The Meaning of Life in the World Religions*. Oxford: OneWorld, 2001.
- Silalahi, Ulber. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2010.
- Sinaga, Martin L. "Tentang Alih-Agama (*Conversion*) di Indonesia." Dalam *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, peny. Elza Peldi Taher, 275-86. Jakarta: ICRP dan KOMPAS, 2009.
- Smith, Wilfred C. *Memburu Makna Agama*. Terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 2004.
- Stark, R, and C.Y. Glock. "Dimensions of Religious Commitment." Dalam *Sociology of Religion*, peny. Roland Robertson, 253-61. London: Penguin Books, 1984.
- Sukiman. "Konversi Agama: Studi Kasus pada Satu Keluarga di Dusun Pasetan Maguwoharjo, Depok, Sleman." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* VI/1 (Juni 2005): 67-82.
- Sulistiono, Rovi. "Konversi Agama. <http://rovisulistiono.blogspot.co.id/2013/07/>" Last modified Accessed 27 Maret 2017.
- Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.